

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Skizofrenia merupakan suatu penyakit otak persisten dan serius yang mengakibatkan perilaku psikotik serta pemikiran abstrak (Stuart, 2002). Skizofrenia sering terdeteksi pada pasien yang telah lebih dari satu kali mengalami relaps atau fase akut, sehingga beberapa pasien kurang puas dengan hasil dari penggunaan antipsikotik monoterapi dan membutuhkan kombinasi (Ganiswara, 2007). Fase akut memiliki ciri yang kuat pada kejadian waham, halusinasi, bahkan disertai agitasi, yang akan lebih efektif jika diterapi dengan antipsikotik kombinasi dibanding dengan monoterapi (Dipiro, 2005). Namun pada beberapa rumah sakit masih banyak yang menggunakan monoterapi khususnya risperidon, padahal terdapat 30% dari pasien skizofrenia yang telah mengalami resistensi antipsikotik (Alldredge *et al*, 2012). Hal ini menuntut klinisi untuk mengetahui terapi yang terbaik untuk pasien skizofrenia fase akut. Salah satu caranya ialah dengan membandingkan skor PANSS-EC (*Positive and Negative Syndrome Scale-Excited Component*) pada tiap intervensi, karena skor ini dapat menunjukkan perkembangan gejala pasien skizofrenia secara kuantitatif (Lindenmayer, *et al*, 2008).

Presentasi pasien skizofrenia fase akut yang telah mengalami resistensi terhadap monoterapi antipsikotik mencapai 20% hingga 30% (Alldredge *et al*, 2012). Sedangkan penggunaan antipsikotik secara

kombinasi mampu menampakkan perkembangan pasien lebih baik 23,2% dibanding monoterapi. Terapi kombinasi antipsikotik yang sering digunakan adalah risperidon dan klorpromazin (Yulia *et al*, 2013).

Pasien skizofrenia yang mengalami masa kambuh cenderung memiliki gejala agitasi akut seperti gaduh dan gelisah. Farmakodinamik dari klorpromazin mampu mempengaruhi reseptor dopamin D<sub>2</sub> yang mampu menurunkan kadar dopamin, sehingga perbaikan gejala seperti waham, halusinasi, bahkan agitasi akut akan sangat tampak. Kombinasinya bersama dengan risperidon akan lebih efektif, karena risperidon memiliki mekanisme kerja yang berbeda, yaitu bekerja pada reseptor serotonin 5HT<sub>2A</sub> secara mayor (Dipiro, 2005). Antipsikotik tipikal sering dikaitkan dengan kejadian efek samping ekstrapiramidal, namun apabila dua antipsikotik dengan mekanisme yang berbeda digunakan dalam satu kombinasi, maka efektivitasnya akan meningkat karena akan terjadi mekanisme saling meredam efek samping (Lehman *et al*, 2004). Kombinasi antara tipikal dan atipikal telah dianjurkan sebagai strategi intervensi pada pasien yang telah mengalami beberapa kali fase kambuhan (Kapur *et al.*, 2001). Meskipun penggunaan risperidon secara tunggal memiliki efek samping yang rendah, namun hal tersebut sejalan dengan kemampuannya yang lemah dalam menurunkan gejala agitasi akut. Risperidon merupakan antipsikotik golongan atipikal yang memiliki profil seperti tipikal bila dosisnya dinaikkan lebih dari 6 mg, sehingga fleksibilitas penggunaan risperidon akan berkurang (Lehman *et at.*, 2004, Miller *et al.*, 2003).

RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah merupakan rumah sakit jiwa milik pemerintah (*government hospital*) di Provinsi Jawa Tengah yang menjadi rujukan penderita dengan gangguan kejiwaan. Sepanjang tahun 2014, 70% diagnosis penyakit di RSJD ini merupakan skizofrenia, sehingga dalam rangka mengetahui perbedaan efektivitas antara dua pengobatan pada fase akut skizofrenia perlu dilakukan penelitian mengenai perbedaan monoterapi dengan terapi kombinasi terhadap skor PANSS-EC pasien skizofrenia fase akut di Unit Pelayanan Intensif Psikiatri (UPIP), RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah periode April - Mei 2016.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana perbedaan monoterapi dengan terapi kombinasi terhadap skor PANSS-EC pasien skizofrenia fase akut di Unit Pelayanan Intensif Psikiatri (UPIP), RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah periode April - Mei 2016?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Mengetahui perbedaan monoterapi dengan terapi kombinasi terhadap karakteristik dan skor PANSS-EC pasien skizofrenia fase akut di Unit Pelayanan Intensif Psikiatri (UPIP), RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah periode April - Mei 2016.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

Menganalisis intervensi terapi terhadap penurunan skor PANSS-EC pasien skizofrenia fase akut di Unit Pelayanan Intensif Psikiatri (UPIP), RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah periode April – Mei 2016.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Sumber informasi intervensi monoterapi dengan terapi kombinasi terhadap skor PANSS-EC pasien skizofrenia fase akut di Unit Pelayanan Intensif Psikiatri (UPIP), RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah periode April – Mei 2016.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Menjadi tambahan sumber informasi mengenai penatalaksanaan dan terapi penggunaan obat antipsikotik pada pasien skizofrenia fase akut dan untuk penelitian lebih lanjut.